

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran orangtua khususnya sosok seorang ibu, sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian anak. Ibu sebagai sosok utama yang mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, perkembangan anak dan pemberian nutrisi pada anak. Ibu Rumah Tangga (IRT) merupakan “profesi” yang sangat mulia. Namun, di zaman modern ini sosok ibu tidak hanya dituntut untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Di berbagai keadaan, sebagian besar sosok ibu juga dituntut untuk ikut pula membantu perekonomian keluarga dengan bekerja paruh waktu atau *full time*.

Rutinitas kedua orangtua khususnya ibu yang padat dapat menyita seluruh waktu dan tenaga untuk kegiatan bekerja sehingga mengakibatkan pengasuhan anak digantikan oleh nenek, tante, pengasuh/*baby sitter*, atau bahkan ditiptkan di Tempat Penitipan Anak (TPA). Kesibukan ini mengakibatkan berkurangnya waktu untuk bertemu sehingga interaksi yang terjalin antar keduanya pun akan ikut berkurang. Hal ini dapat menyebabkan kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, pengawasan yang ketat, dan keamanan kurang tercukupi. Anak akan merasa kurang diperhatikan sehingga anak akan mulai mencari obyek lekat lain selain kedua orangtuanya atau mencari kegiatan lain seperti bermain untuk menyibukkan dirinya.

Kelekatan antara anak dan ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku tertentu, seperti halnya anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh ibunya, hal ini dikarenakan anak membutuhkan sosok yang mampu melindunginya dan membuatnya aman serta nyaman. Kelekatan antara anak dan ibu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap diri anak kelak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Parke dan Waters yang mengemukakan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang baik lebih mampu membangun persahabatan yang harmonis dan lebih responsif.¹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan ibunya akan memiliki rasa aman dan percaya tidak hanya pada ibunya, tetapi juga percaya akan lingkungan sekitarnya. Hasilnya, anak akan memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi daripada anak yang memiliki kelekatan yang kurang baik dengan ibunya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dikatakan bahwa gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam pembentukan kemandirian anak dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar).² Implikasi dari penelitian tersebut ialah dalam upaya meningkatkan kemampuan kemandirian anak faktor

¹ Yusuf Ananda Fikri diakses dari (www.beranisehat.com/archives/9771/Kelakatan-Antar-Ibu-dan-Anak-Seberapa-Penting?/htm), pada tanggal 22 Januari 2019 pukul 22.24 WIB

² Hani Nurhayati, Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Bantul (Universitas Negeri Semarang: November 2015)

kelekatan orangtua menjadi sangat penting. Dalam penelitian tersebut, gaya kelekatan terbagi menjadi dua yaitu kelekatan aman dan tidak aman. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa kelekatan antara anak dan orangtua berakibat positif terhadap kemandirian anak. Semakin baik kualitas pola kelekatan yang diterapkan oleh orangtua khususnya ibu pada anak akan berakibat positif terhadap tumbuh kembang anak karena kelekatan antara ibu dan anak berperan penting dalam membentuk kepribadian anak.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, makin banyak sosok ibu yang mengalihkan perawatan atau pengasuhan anak ke neneknya, *baby sitter*, atau ke Tempat Penitipan Anak (TPA), hal ini dikarenakan ibu yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk merawat anaknya. Berdasarkan data yang dimiliki Badan Pusat Statistik (BPS), total angkatan kerja di DKI Jakarta sebanyak 5 juta jiwa. Dari angka tersebut, 60 % adalah angkatan kerja perempuan yang berjumlah 2,02 juta jiwa. Dan dari 2,02 juta jiwa, 1,9 juta diantaranya merupakan sosok seorang ibu.³ Dengan adanya data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebanyak 1,9 juta sosok ibu yang mengalihkan pengasuhan anak pada neneknya, *baby sitter*, atau Tempat Penitipan Anak (TPA). Akibat dari mengalihkan pengasuhan anak ini tentu saja akan

³ Dinamika Ibu Bekerja di DKI Jakarta, diakses dari (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3553252/dinamika-ibu-pekerja-di-dki-jakarta>), pada tanggal 16 Februari 2019 pukul 00.26 WIB

berdampak negatif dari segala aspek, salah satunya adalah terhambatnya kemampuan kemandirian anak, dikarenakan ketika diasuh oleh neneknya, *baby sitter*, atau Tempat Penitipan Anak (TPA) anak tidak dididik atau dibimbing untuk melakukan segala sesuatunya secara mandiri tetapi anak dilayani segala kebutuhannya. Fenomena tersebut dapat menyebabkan anak menjadi manja dan selalu bergantung kepada orang lain untuk hal-hal yang sederhana sekalipun.

Suatu penelitian terhadap perkembangan anak yang dilakukan oleh *The National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) pada tahun 2000 di Amerika, telah meneliti masalah ibu bekerja yang menitipkan anaknya pada pengasuhan orang lain. Penelitian ini telah dilakukan terhadap 1000 keluarga, untuk mendapatkan gambaran mengenai apa saja dampak penitipan tersebut terhadap perkembangan anak.⁴ Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa mengalihkan pengasuhan anak terhadap orang lain akan berdampak negatif pada pembentukan kepribadian dan perilaku, salah satunya adalah terhambatnya kemandirian anak. Padahal kemandirian akan tumbuh dan berkembang apabila lingkungan dapat berperan aktif dalam memberikan stimulus, seperti memberi kesempatan pada anak dalam menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan orang lain.

⁴ Dampak Positif dan Negatif Jika Anak Sering Dititipkan, diakses dari (<http://potensikecerdasananak.blogspot.com/2015/04/dampak-positif-atau-negatif-jika-anak.html>), pada tanggal 23 Januari 2019 pukul 11.48 WIB

Dalam penelitian lainnya mengenai masalah ibu bekerja yang dilakukan oleh Muntiani dan Supartini di TK Dharma Wanita Sidoarjo, dikatakan bahwa sebanyak 24 anak (68,6%) perkembangannya meragukan, dan sebanyak 2 anak (5,7%) perkembangannya penyimpangan. Perkembangan anak usia 4-5 tahun dengan asuhan ibu tidak bekerja sebanyak 5 anak (25,0%) perkembangannya meragukan, sebanyak 1 anak (5,0%) perkembangannya penyimpangan dan sebanyak 14 anak (70,0%) perkembangannya sesuai.⁵ Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa peran seorang ibu sangat penting dalam perkembangan anak. Interaksi ibu dengan anak sangat ditentukan oleh seberapa berkualitasnya kebersamaan yang terjalin diantara mereka.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh orangtua adalah ingin anak-anaknya dapat tumbuh menjadi sosok yang mandiri. Sikap mandiri seharusnya sudah dapat dibiasakan sejak anak masih kecil yang dimulai dari hal-hal yang sederhana, kebiasaan kecil tersebut adalah: mandi sendiri, memakai baju sendiri, makan sendiri, mengancingkan pakaian sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, pergi ke kamar mandi sendiri tanpa perlu didampingi dan bermacam hal-hal kecil sehari-hari. Namun, pada kenyataannya pembiasaan ini masih banyak mengalami

⁵ Muntiani dan Supartini, *Hubungan Ibu Bekerja dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Sidoarjo* (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya: Agustus 2013)

hambatan. Masih banyak campur tangan ibu dalam masalah yang dihadapi oleh anak. Hal ini menyebabkan anak akan sering meminta bantuan ibu apabila mengalami persoalan, dengan kata lain anak terbiasa tergantung pada orang lain untuk hal-hal kecil sekalipun.

Sebagian dari kemandirian akan berkembang pada masa kanak-kanak awal, oleh karena itu keluarga menjadi tempat awal kemandirian dapat dibentuk. Lingkungan keluarga berkewajiban memberi bimbingan kepada anak untuk menjadi manusia yang mandiri dimulai dengan memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan, kebebasan dalam mengambil keputusan dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dan Asrori, bahwa perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.⁶ Apabila lingkungan sekitar mendukung maka akan terbentuk individu menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai tindakan yang telah dilakukan. Begitu juga sebaliknya individu akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, selalu ragu-

⁶ Asrori dan Moh, Ali, *Psikologi Remaja "Perkembangan Peserta Didik"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.118.

ragu dalam menentukan sebuah keputusan dan tidak mampu memikul tanggung jawab diri sendiri.

Pada umumnya, kemandirian anak biasanya ditandai dengan kemampuan mengatasi masalah sendiri tanpa ada campur tangan dari orang lain, seperti halnya: menggosok gigi sendiri, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, makan sendiri, menggunakan pakaian sendiri, mengancingkan pakaian sendiri, menggunakan sepatu dan kaus kaki sendiri, sabar dalam menunggu giliran, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan ketika disekolah, dan lain sebagainya. Namun, fenomena di lapangan sangat berbanding terbalik karena banyak anak yang menunjukkan belum berkembangnya kemandirian secara maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti masuk kelas masih didampingi oleh ibunya, memakai sepatu dan kaus kaki dengan bantuan guru, menaruh tas dengan bantuan penjaga sekolah, makan disuapi, dan ke kamar mandi dengan didampingi guru.

Menurut Mussen dalam Hani kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan antara anak dan keluarga yang lebih mengacuh pada kelekatan antara ibu dan anak.⁷ Kelekatan anak dan ibu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang

⁷ Hani Nurhayati, Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak Pada Orangtua Dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Bantul (Universitas Negeri Semarang: November 2015)

menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya tergantung dengan jenis kelekatan yang dimiliki. Ibu yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) akan lebih sensitif dan responsif sehingga anak akan merasa yakin ibu akan selalu ada disaat dibutuhkan dan anak akan merasa nyaman. Sedangkan ibu yang menerapkan kelekatan tidak aman, anak akan merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan akibatnya anak akan mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan ibu, anak akan merasa tidak percaya diri dan akan selalu bergantung pada orang lain dalam hal sederhana sekalipun. Persoalan ini kerap terjadi pada setiap tingkatan kelompok yaitu kelompok A dan kelompok B. Hanya saja hal tersebut lebih banyak terjadi pada anak usia 4-5 tahun yang berada di kelompok A.

Berdasarkan paparan fenomena di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai “Hubungan antara kelekatan ibu dan anak dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun”. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya menerapkan jenis kelekatan antara ibu dan anak dengan kemandirian anak khususnya usia 4-5 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka muncul masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara kelekatan ibu dan anak dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di sekolah?
2. Bagaimana kemandirian anak selama berada di sekolah?
3. Bagaimana jenis kelekatan antara ibu dan anak yang diterapkan?
4. Bagaimana dampak kualitas kelekatan antara ibu dan anak terhadap kemandirian anak di sekolah?
5. Apakah anak yang memiliki kualitas kelekatan yang baik akan mempunyai kemandirian yang baik?
6. Apakah anak yang memiliki kualitas kelekatan yang buruk akan mempunyai kemandirian yang buruk?
7. Adakah kemungkinan anak yang memiliki kualitas kelekatan yang buruk akan mempunyai kemandirian yang baik?
8. Apakah kelekatan yang diterapkan akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan yang berhubungan dengan kelekatan antara ibu dan anak dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di sekolah.

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan segala aktivitas secara sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan dirinya sendiri atas semua usaha dan hasil yang dilakukan. Kemandirian anak usia 4-5 tahun yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemandirian anak dalam melakukan hal-hal sederhana ketika berada di sekolah tanpa bergantung pada orang lain, seperti pergi ke toilet tanpa dampingan guru, mengancingkan baju sendiri, makan sendiri, menggunakan sepatu dan kaos kaki sendiri, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan guru, disiplin ketika menunggu antrian untuk cuci tangan, bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya, memiliki inisiatif, dan kemampuan kemandirian lainnya.

Kelekatan merupakan kecenderungan seseorang untuk mencari hubungan yang dekat dengan orang lain dan menginginkan kepuasan dalam hubungan tersebut. Pada umumnya, kelekatan orang tua dan anak lebih mengacu pada kelekatan ibu dan anak karena periode awal kehidupan anak pada umumnya sosok ibu merupakan sosok pertama dan utama yang mampu merawat, mendidik dan memenuhi setiap kebutuhannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka masalah yang dikaji dapat

dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan kelekatan antara ibu dan anak dengan kemandirian anak usia 4–5 tahun di TK Negeri Besuki?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan untuk anak usia dini tentang hubungan kelekatan antara ibu dan anak dengan kemandirian ketika di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada orangtua dan masyarakat tentang hubungan kelekatan antara ibu dan anak dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun ketika di sekolah. Hal ini diharapkan agar orangtua dapat menerapkan pola kelekatan yang baik agar dapat mengembangkan kemandirian anak.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pihak sekolah dan menjadi pertimbangan dalam menanamkan kemandirian di sekolah.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk mengadakan penelitian terkait dengan informasi untuk bahan penelitian lanjutan dengan memasukan variabel lain maupun jenjang usia yang berbeda.



